

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pendampingan Ustadz/Ustadzah

###### a. Pengertian Pendampingan Ustadz/Ustadzah

Istilah pendampingan berasal dari kata kerja “mendampingi” yaitu menemani; menyertai dekat-dekat.<sup>1</sup> Pendampingan bisa berarti proses, cara, perbuatan mendampingi.<sup>2</sup> Dalam tesis Abertina Nasri Lobo, ada beberapa pendapat ahli tentang pendampingan yaitu :

- 1) Menurut Suharto, pendampingan merupakan satu strategi yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat.
- 2) Menurut PUP Kehutanan, pendampingan adalah kegiatan yang dilakukan bersama-sama masyarakat dalam mencermati persoalan nyata yang dihadapi di lapangan selanjutnya mendiskusikan bersama untuk mencari alternatif pemecahan kearah peningkatan kapasitas produktivitas masyarakat.
- 3) Menurut Primahendra, pendampingan adalah kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan tenaga pendamping yang berperan sebagai fasilitator, komunikator dan dinamisator.
- 4) Menurut BPKB Jatim, pendampingan merupakan aktivitas yang dilakukan dan dapat bermakna pembinaan, pengajaran, pengarahan dalam kelompok yang lebih berkonotasi pada menguasai, mengendalikan dan mengontrol.
- 5) Menurut Depsos RI, pendampingan adalah proses pembimbingan atau pemberian kesempatan kepada masyarakat khususnya masyarakat miskin yang dilakukan oleh para pendamping atau fasilitator melalui serangkaian aktivitas yang memungkinkan

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 313.

<sup>2</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Arti kata pendampingan menurut KBBI,” KBBI Daring, 2 Januari 2018, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendampingan>.

komunitas tersebut memiliki kemampuan dan kepercayaan diri dalam menghadapi permasalahan di sekitar kehidupannya.<sup>3</sup>

Pendampingan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk membantu, mengarahkan suatu individu/kelompok dalam merumuskan dan memecahkan masalah sehingga potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal. Pendampingan ustadz/ustadzah dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan ustadz/ustadzah berupa pembinaan, pengarahan, pemberian fasilitas dan motivasi kepada santri *huffadz*.

b. Tujuan dan Fungsi Pendampingan

Tujuan pendampingan adalah pemberdayaan. Pemberdayaan berarti mengembangkan kekuatan atau kemampuan (daya), potensi, sumber daya manusia yang ada pada diri manusia agar mampu membela dirinya sendiri. Di dalam kegiatan pendampingan perlu memiliki tujuan dan sasaran yang jelas dan dapat dilihat dari hasilnya. Menurut Juni Thamrin yaitu banyak cara melakukan pendampingan dan salah satunya melalui membina hubungan kedekatan, kedekatan dapat menimbulkan kepercayaan antara pendamping dengan yang didampingi. Menurut Deptan, tujuan dari pendampingan antara lain:

- 1) Memperkuat dan memperluas kelembagaan yang sedang dijalankan di masyarakat.
- 2) Menumbuhkan dan menciptakan strategi agar berjalan dengan lancar dan tercapai tujuan yang dijalankan.
- 3) Meningkatkan peran serta aparat maupun tokoh masyarakat dalam melaksanakan program pendampingan.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Abertina Nasri Lobo, "Proses Pendampingan Wanita Pekerja Seks Komersial dalam Upaya Pencegahan HIV/AIDS (Studi Kasus di Lokalisasi Tanjung Elmo Sentani oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Daerah Papua Propinsi Papua)" (tesis, FISIP UI, 2008), 36-37.

<sup>4</sup> Apriliana Ega Saputri, "Pendampingan Anak dalam Keluarga di TK Pertiwi Kebasen Kabupaten Banyumas" (tesis, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), 11-12.

Fungsi pendampingan merupakan tujuan-tujuan operasional yang hendak dicapai dalam memberikan pertolongan kepada orang lain. Fungsi pendampingan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Membimbing, fungsi ini penting dalam kegiatan menolong dan mendampingi seseorang. Orang yang didampingi, ditolong untuk memilih/mengambil keputusan tentang apa yang akan ditempuh atau apa yang menjadi masa depannya.
- 2) Mendamaikan/ memperbaiki hubungan, fungsi ini digunakan pendamping untuk membantu orang yang didampingi bila mengalami konflik dengan pihak lain yang mengakibatkan putusnya atau rusaknya hubungan. Pendamping berfungsi sebagai perantara untuk memperbaiki hubungan yang rusak, ia tidak boleh memihak salah satu pihak dan hendaknya menjadi penengah.
- 3) Menopang/menyokong, digunakan untuk membantu orang yang sedang mengalami permasalahan yang mendalam agar mampu bertahan dalam kondisi tersebut.
- 4) Menyembuhkan, melalui pendampingan yang berisi kasih sayang, rela mendengarkan segala keluhan batin, dan kepedulian yang tinggi akan membuat seseorang yang sedang menderita merasa lega dan aman.
- 5) Mengasuh, dengan pendampingan kita dapat menumbuh-kembangkan potensi yang dimilikinya sebagai kekuatan untuk melanjutkan kehidupannya.
- 6) Mengutuhkan, tujuannya adalah pengutuhan kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupannya yakni fisik, sosial, mental dan spiritual.<sup>5</sup>

c. Prinsip Pendampingan

Menurut Carol Wilson menjelaskan ada 8 prinsip dalam pendampingan yaitu :

---

<sup>5</sup>Aart van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, t.th.), 13-16.

1) *Awareness* (Kesadaran)

Proses pendampingan menghasilkan kesadaran, dimana yang disampingi (santri) akan mendapatkan manfaat lebih banyak, disebabkan karena apapun yang dilakukan pendamping terpusat pada upaya untuk mendapatkan kesadaran baru dan wawasan, mengidentifikasi tujuan dan mengambil tindakan yang menantang.

2) *Responsibility* (Tanggung Jawab)

Pendamping (ustadz/ustadzah) lebih memilih untuk menciptakan solusi dari santri sendiri daripada diberitahu apa yang harus dilakukan olehnya, karena belum tentu dapat diterima oleh santri karena perbedaan keyakinan dan nilai-nilai. Sebuah prinsip inti dari pendampingan adalah *self-responsibility*, atau mengambil alih sepenuhnya apa yang sudah menjadi keputusan dirinya.

3) *Self Belief* (Percaya Diri)

Ada dua komponen untuk membangun kepercayaan santri. Pertama, memberikan kemungkinan mereka ruang untuk berlatih, belajar, meregangkan diri ataupun membuat kesalahan. Kedua, memberi mereka pengakuan atas prestasi mereka melalui otentik, pujian yang membangun kepercayaan diri mereka. Percaya diri bahwa santri mampu melakukan sesuatu merupakan faktor kunci yang sangat penting agar sesuatu tersebut dapat tercapai.

4) *Blame Free* (Tidak Menyalahkan)

Ketika kesalahan diperlakukan sebagai pengalaman belajar, santri termotivasi untuk mencoba lagi dan belajar dari pengalaman. Menyalahkan dapat membuat santri berhenti di jalan dan dapat menciptakan keyakinan bahwa prestasi tidak mungkin tercapai, karena itu tidak layak untuk mencoba lagi.

5) *Solution Focus* (Fokus Pada Solusi)

Ketika santri memikirkan dan berfokus pada masalah, menjadikan masalah tersebut tampak lebih besar dan sangat menguras energi. Tetapi ketika santri berfokus pada solusi, masalah yang

muncul lebih kecil dan santri memiliki lebih banyak energi untuk menghadapinya. Inilah sebabnya mengapa berfokus pada solusi sangat menentukan dalam proses pendampingan dan bidang kehidupan lainnya juga.

6) *Challenge* (Tantangan)

Sebagian besar dari kita menyukai tantangan dan mengeluarkan semua kekuatan dan pikiran pada lingkungan yang mendukung. Ketika menetapkan tujuan dan sasaran lebih tinggi dari yang seharusnya diperlukan, maka santri dapat dengan mudah mencapai sasaran yang diperlukannya, karena kita cenderung memaksakan batas saat menetapkan tujuan untuk diri kita sendiri.

7) *Action* (Tindakan)

Pendampingan mengungkap perspektif baru dan kesadaran. Dengan cara ini santri mendapatkan wawasan baru, yang mengarah ke lebih banyak pilihan, yang pada gilirannya menyebabkan keinginan untuk mengambil tindakan dan perubahan.

8) *Trust* (Kepercayaan)

Kepercayaan sangat penting untuk hubungan antara ustadz/ustadzah dan santri. Tanpa kepercayaan, proses pendampingan tidak akan berlangsung.<sup>6</sup>

d. Peran Pendampingan Ustadz/Ustadzah

Dikatakan pendamping karena bertugas mendampingi individu/kelompok. Kelompok perlu didampingi karena mereka merasa tidak mampu mengatasi permasalahan secara sendirian. Pendamping hanya berperan untuk memfasilitasi bagaimana memecahkan masalah secara bersama-sama, mulai dari tahap mengidentifikasi permasalahan, mencari alternatif pemecahan masalah, sampai pada implementasinya.

---

<sup>6</sup>Aditia Wibowo Putra, "Coaching", Aditia (wordpress), 30 Desember, 2017, <https://aditstrawhat.wordpress.com/teknologi-pendidikan/pengembangan-sumber-daya-manusia/coaching/>

Dalam upaya pemecahan masalah, peran pendamping hanya sebatas pada memberikan alternatif-alternatif yang dapat diimplementasikan, dan kelompok pendampingan dapat memilih alternatif mana yang sesuai untuk diambil. Pendamping perannya hanya sebatas memberikan pencerahan berfikir berdasarkan hubungan sebab akibat yang logis, artinya kelompok pendampingan disadarkan bahwa setiap alternatif yang diambil senantiasa ada konsekuensinya. Diharapkan konsekuensi tersebut bersifat positif terhadap kelompoknya. Dalam rangka pendampingan ini, hubungan yang dibangun oleh pendamping adalah hubungan konsultatif dan partisipatif. Dengan adanya hubungan itu, maka peran yang dapat dimainkan oleh pendamping dalam melaksanakan fungsi pendampingan menurut Bambang Ismawan adalah:

- 1) Peran motivator, upaya yang dilakukan pendamping adalah menyadarkan dan mendorong kelompok untuk mengenali potensi dan masalah, dan dapat mengembangkan potensinya untuk memecahkan permasalahan itu.
- 2) Peran fasilitator. Menurut Barker, fasilitator sebagai tanggungjawab untuk membantu klien menjadi mampu menangani tekanan situasional atau transisional.<sup>7</sup> Pendamping mempunyai tanggung jawab untuk menciptakan, mengkondisikan iklim kelompok yang harmonis, serta memfasilitasi terjadinya proses saling belajar dalam kelompok.
- 3) Peran katalisator, pendamping dalam hal ini dapat melakukan aktivitas sebagai penghubung antara kelompok pendampingan dengan dengan lembaga di luar kelompok maupun lembaga teknis lainnya, baik lembaga teknis pelayanan permodalan maupun pelayanan keterampilan berusaha dalam rangka pengembangan jaringan.

---

<sup>7</sup>Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 98.

Selain tiga peran pendamping sebagaimana disebutkan di atas Edi Suharto menambahkan pendamping juga berperan sebagai berikut :

1) Pendidik

Pendamping berperan aktif sebagai agen yang memberi masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya serta bertukar gagasan dengan pengetahuan dan pengalaman kelompok yang didampinginya. Membangkitkan kesadaran kelompok, menyampaikan informasi, menyelenggarakan pelatihan bagi kelompok adalah beberapa tugas yang berkaitan dengan peran pendidik.

2) Perwakilan Masyarakat

Peran ini dilakukan dalam kaitannya dengan interaksi antara pendamping dengan lembaga-lembaga eksternal atas nama demi kepentingan masyarakat dampingannya. Pekerja sosial dapat bertugas mencari sumber-sumber, melakukan pembelaan menggunakan media, meningkatkan hubungan masyarakat, dan membangun jaringan kerja.

3) Peran-Peran Teknis

Mengacu pada aplikasi ketrampilan yang bersifat praktis. Pendamping dituntut tidak hanya mampu menjadi manajer perubahan yang mengorganisasi kelompok, melainkan pula mampu melaksanakan tugas-tugas teknis sesuai dengan berbagai ketrampilan dasar.<sup>8</sup>

Pendampingan adalah kegiatan yang dilakukan baik perorangan maupun kelompok untuk membantu, mengarahkan suatu individu/kelompok dalam merumuskan dan memecahkan masalah sehingga potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal. Pendampingan ustadz/ustadzah dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan ustadz/ustadzah berupa pembinaan, pengarahan, pemberian fasilitas dan motivasi kepada santri *huffadz*.

---

<sup>8</sup> Rina Erviyati, "Pendampingan Program Kewirausahaan Gypsum di Desa Vokasi Gesing, Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung" (tesis, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2013), 18-20.

Tujuan pendampingan adalah untuk membina hubungan kedekatan, sehingga dapat menimbulkan kepercayaan antara pendamping dengan yang didampingi dalam hal ini antara ustadz/ustadzah dengan santri. Peran ustadz/ustadzah hanya sebatas pada memberikan alternatif-alternatif dalam pemecahan masalah santri, kemudian santri dapat memilih alternatif mana yang sesuai untuk diambil. Ustadz/ustadzah memberikan pencerahan berfikir berdasarkan hubungan sebab akibat yang logis, artinya santri disadarkan bahwa setiap alternatif yang diambil senantiasa ada konsekuensinya.

Berdasarkan pengertian di atas, maka indikator dari pendampingan ustadz/ustadzah adalah :

- a. Ustadz/ustadzah dapat berperan sebagai motivator
- b. Ustadz/ustadzah dapat berperan sebagai fasilitator
- c. Ustadz/ustadzah dapat berperan sebagai katalisator
- d. Ustadz/ustadzah dapat berperan sebagai pendidik.<sup>9</sup>

## 2. Kedisiplinan Ustadz/Ustadzah

### a. Pengertian Kedisiplinan Ustadz/Ustadzah

Disiplin berasal dari bahasa Inggris *discipline* berarti tatanan tertentu yang mencerminkan ketertiban.<sup>10</sup> Disiplin dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti tata tertib (di sekolah, kemiliteran), ketaatan pada peraturan atau tata tertib.<sup>11</sup> Dalam buku Tulus Tu'u , Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa ada beberapa pendapat ahli tentang pengertian disiplin sebagai berikut:

- 1) Menurut Soegeng Prijodarminto, S.H, disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai

---

<sup>9</sup>Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 98.

<sup>10</sup> Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru : dari Pra-Jabatan, Induksi, ke Profesional Madani* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 137.

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 358.



tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.

- 2) Menurut Tim Kelompok Kerja Gerakan Disiplin Nasional 1995, disiplin sebagai ketaatan terhadap peraturan dan norma kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara yang berlaku, yang dilaksanakan secara sadar dan ikhlas lahir batin, sehingga timbul rasa malu terkena sanksi dan rasa takut terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku tersebut diikuti berdasarkan keyakinan bahwa hal itulah yang benar, dan keinsyafan bahwa hal itu bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Pada sisi lain, disiplin adalah alat untuk menciptakan perilaku dan tata tertib manusia sebagai pribadi maupun sebagai kelompok masyarakat. Oleh sebab itu, disiplin di sini berarti hukuman atau sanksi yang berbobot mengatur dan mengendalikan perilaku.
- 3) Menurut Maman Rachman, disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.<sup>12</sup>

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>13</sup> Kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan dan norma-norma yang berlaku.<sup>14</sup> Kedisiplinan ustadz/ustadzah merupakan sikap dan perilaku ustadz/ustadzah dalam menaati peraturan yang ada di pondok pesantren.

---

<sup>12</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), 31-32.

<sup>13</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 35.

<sup>14</sup> Abdurrahmat Fathoni, *Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 172.

b. Faktor-faktor Disiplin

Disiplin merupakan suatu sikap dan perilaku. Pembentukan perilaku jika dilihat dari formula Kurt Lewin adalah interaksi antara faktor kepribadian dan faktor lingkungan (situasional).

1) Faktor Kepribadian

Faktor yang penting dalam kepribadian seseorang adalah sistem nilai yang dianut. Sistem nilai dalam hal ini yang berkaitan langsung dengan disiplin. Nilai-nilai yang menjunjung disiplin yang diajarkan atau ditanamkan orang tua, guru dan masyarakat akan digunakan sebagai kerangka acuan bagi penerapan disiplin di tempat kerja. Sistem nilai akan terlihat dari sikap seseorang. Sikap diharapkan akan tercermin dalam perilaku.

Perubahan sikap ke dalam perilaku terdapat 3 tingkatan menurut Kelman :

a) Disiplin karena kepatuhan

Kepatuhan terhadap aturan-aturan yang didasarkan atas dasar perasaan takut. Disiplin dalam tingkat ini dilakukan semata untuk mendapatkan reaksi positif dari pimpinan atau atasan yang memiliki wewenang. Sebaliknya, jika pengawas tidak ada di tempat disiplin tidak tampak.

b) Disiplin karena identifikasi

Kepatuhan aturan yang didasarkan pada identifikasi adalah adanya perasaan kekaguman atau penghargaan pada pimpinan. Pemimpin yang kharismatik adalah figur yang dihormati, dihargai, dan sebagai pusat identifikasi. Karyawan yang menunjukkan disiplin terhadap aturan-aturan organisasi bukan disebabkan karena menghormati aturan tersebut tetapi lebih disebabkan keseganan pada atasannya. Karyawan merasa tidak enak jika tidak mentaati peraturan. Penghormatan dan penghargaan karyawan pada pemimpin dapat disebabkan karena kualitas kepribadian yang baik atau mempunyai kualitas profesional yang tinggi di bidangnya. Jika pusta

identifikasi ini tidak ada maka disiplin akan menurun, pelanggaran akan meningkat frekuensinya.

c) Disiplin karena internalisasi

Disiplin dalam tingkat ini terjadi karena karyawan mempunyai sistem nilai pribadi yang menjunjung tinggi nilai-nilai kedisiplinan. Dalam taraf ini, orang dikategorikan telah mempunyai disiplin diri.

2) Faktor Lingkungan

Disiplin yang tinggi tidak muncul begitu saja tetapi merupakan suatu proses belajar yang terus menerus. Proses pembelajaran agar dapat efektif maka pemimpin yang merupakan agen pengubah perlu memperhatikan prinsip-prinsip konsisten, adil, bersikap positif, dan terbuka. Konsisten adalah memperlakukan aturan secara konsisten dari waktu ke waktu. Sekali aturan yang telah disepakati dilanggar, maka rusaklah sistem aturan tersebut. Adil dalam hal ini adalah memperlakukan seluruh karyawan dengan tidak membedakan. Bersikap positif adalah setiap pelanggaran yang dibuat seharusnya dicari fakta dan dibuktikan terlebih dahulu. Selama fakta dan bukti belum ditemukan, tidak ada alasan bagi pemimpin untuk menerapkan tindakan disiplin. Dengan bersikap positif, diharapkan pemimpin dapat mengambil tindakan secara tenang, sadar dan tidak emosional. Upaya menanamkan disiplin pada dasarnya adalah menanamkan nilai-nilai. Oleh karenanya, komunikasi terbuka adalah kuncinya. Dalam hal ini transparansi mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, termasuk di dalamnya sanksi dan hadiah.<sup>15</sup>

c. Macam-macam Disiplin

1) Disiplin tradisional adalah disiplin yang bersifat menekan, menghukum, mengawasi, memaksa dan akibatnya merusak penilaian santri.

---

<sup>15</sup> Avin Fadilla Helmi, "Disiplin Kerja", *Buletin Psikologi*, Tahun IV, Nomor 2, (1996): 37-39.

- 2) Disiplin modern adalah pendidikan hanya menciptakan situasi yang memungkinkan agar santri dapat mengatur dirinya.
- 3) Disiplin liberal adalah disiplin yang diberikan sehingga santri merasa memiliki kebebasan tanpa batas.<sup>16</sup>

d. Fungsi Disiplin

Disiplin sangat dibutuhkan oleh siapapun. Disiplin menjadi persyaratan bagi pembentukan sikap dan perilaku. Dengan kehidupan yang disiplin akan membuat ustadz/ustadzah mendapat kemudahan dalam bekerja, dengan begitu akan menciptakan suasana kerja yang kondusif dan mendukung usaha pencapaian tujuan. Fungsi disiplin antara lain :

- 1) Menata kehidupan bersama dalam suatu organisasi.

Disiplin berfungsi mengatur kehidupan bersama, dalam suatu kelompok tertentu atau dalam masyarakat dengan begitu, hubungan yang terjalin antara individu satu dengan individu lain menjadi lebih baik dan lancar.

- 2) Membangun dan melatih kepribadian yang baik.

Disiplin dapat membangun kepribadian seorang ustadz/ustadzah. Lingkungan yang memiliki disiplin yang baik, sangat berpengaruh kepribadian seseorang. Lingkungan organisasi yang memiliki keadaan yang tenang, tertib dan tenteram sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik. Disiplin merupakan sarana untuk melatih kepribadian agar senantiasa menunjukkan kinerja baik sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik. Berdisiplin sebagai salah satu cara untuk membentuk kepribadian dilakukan melalui proses latihan. Latihan tersebut dilaksanakan bersama antar ustadz/ustadzah, pengasuh, pengurus dan seluruh personil yang ada dalam organisasi tersebut.

- 3) Pemaksaan untuk mengikuti peraturan organisasi.

Disiplin berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan

---

<sup>16</sup> Piet Sahertian, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, t.th.), 127.

yang berlaku di lingkungan tersebut dengan pemaksaan, pembiasaan dan latihan. Pada awalnya mungkin disiplin itu terasa berat karena suatu pemaksaan namun karena adanya pembiasaan dan proses latihan yang terus menerus maka disiplin dilakukan atas kesadaran dalam diri sendiri dan dirasakan sebagai kebutuhan dan kebiasaan.

- 4) Sanksi atau hukuman bagi yang melanggar disiplin.

Disiplin yang disertai ancaman sanksi atau hukuman sangat penting karena dapat memberikan dorongan kekuatan untuk mentaati dan mematuhi tanpa ancaman, sanksi atau hukuman, dorongan ketaatan dan kepatuhan menjadi lemah serta motivasi untuk mengikuti aturan yang berlaku menjadi kurang.<sup>17</sup>

Disiplin adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan dan norma-norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Kedisiplinan ustadz/ustadzah adalah sikap dan perilaku ustadz/ustadzah yang mencerminkan ketaatan pada peraturan, tata tertib serta norma yang berlaku di pondok pesantren. Membangun kesadaran hidup disiplin patut digalakkan semua pihak. Orang tua sebagai figur utama untuk memberikan contoh sikap disiplin oleh anak-anaknya. Ustadz/ustadzah sebagai figur teladan santri harus memberikan contoh yang baik dalam pergerakan disiplin ini. Ajaran Islam mengajarkan kepada umat Islam untuk menerapkan disiplin seperti dalam QS. Hud ayat 112:

فَأَسْتَقِيمَ كَمَا أَمَرْتِ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطَّغَوْا إِنَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾

Artinya : “Maka tetaplah engkau (Muhammad) (di jalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertobat bersamamu, dan janganlah

<sup>17</sup> Pandi Afandi, *Concept & Indicator Human Resources Management for Management Research* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 3-5.

*kamu melampaui batas. Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”<sup>18</sup>*

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa, disiplin bukan hanya tepat waktu saja, tetapi juga patuh pada peraturan-peraturan yang ada. Dengan tetap menjaga disiplin akan tercipta ketertiban dan kelancaran dalam segala urusan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka indikator dari kedisiplinan ustadz/ustadzah adalah :

- a. Ustadz/ustadzah memiliki disiplin dalam waktu
- b. Ustadz/ustadzah memiliki disiplin dalam aturan
- c. Ustadz/ustadzah memiliki disiplin dalam bersikap
- d. Ustadz/ustadzah memiliki disiplin dalam beribadah.<sup>19</sup>

### **3. Kualitas Hafalan Al Qur'an**

#### **a. Pengertian Kualitas Hafalan Al Qur'an**

Kualitas adalah tingkat baik buruknya sesuatu, kadar, derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan) dan mutu.<sup>20</sup> Sedangkan hafalan berarti sesuatu yang dihafalkan.<sup>21</sup> Hafalan ( ) merupakan masdar dari kata ( ) yang memiliki arti menjaga, memelihara, menghafal.<sup>22</sup> Jadi, yang dimaksud kualitas hafalan Al-Quran adalah mutu, kadar atau tingkat baik dan buruk hafalan ayat-ayat al-Qur'an.

#### **b. Cara Menghafal Al-Qur'an**

Masing-masing individu pasti memiliki cara sendiri-sendiri yang dirasa paling cocok dalam menghafal al-Qur'an. di bawah ini ada cara atau

<sup>18</sup>Alquran, Hud ayat 112, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depok: Departemen Agama RI, CV Rabita, 2014), 234.

<sup>19</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 94-96.

<sup>20</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 763.

<sup>21</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 501.

<sup>22</sup> Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 279.

metode menghafal al-Qur'an yang diajarkan oleh Syeh Abdul Muhsin bin Muhammad Qosm, Imam dan Khotib masjid Nabawi Madinah dalam bukunya *Khuthuwat ilassa'* adalah :

- 1) Sebelum menghafal, bacalah 1 ayat yang anda hafalkan minimal 10 kali dengan tartil, pelan-pelan dan menghayati bacaannya meskipun belum mengetahui artinya. Setelah itu, mulailah menghafal, setelah hafal ulangi 10 kali 1 ayat tersebut tanpa ada kesalahan.
  - 2) Bila 1 ayat tersebut panjang maka cara menghafal ayat tersebut dapat dibagi menjadi 2 atau 3 tahapan. Dalam menghafal lakukan dengan penuh kesabaran dan ketelitian serta hilangkan keinginan terburu-buru untuk cepat hafal.
  - 3) Baca ayat berikutnya minimal 10 kali kemudian hafalkan, setelah hafal ulangi 10 kali tanpa kesalahan, lalu rangkai ayat tersebut dengan ayat sebelumnya minimal 5 kali tanpa kesalahan.
  - 4) Demikian seterusnya sampai hafal setengah atau 1 halaman sesuai kemampuan, setelah hafal 1 halaman ulangi 10 kali hafalan tersebut tanpa kesalahan.<sup>23</sup>
- c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Dalam menghafalkan al-Qur'an ada beberapa faktor yang menunjang dan menghambat kualitas hafalan al-Qur'an, diantaranya :

- 1) Menciptakan lingkungan bernuansa Qur'ani  
Bergaul dengan orang yang sedang atau sudah menghafalkan al-Qur'an. Seberapapun semangatnya penghafal al-Qur'an dalam menghafal, suatu kemalasan pasti akan menghampiri. Penyebab kemalasan akan hadir dari dalam ataupun dari luar diri seseorang. Disinilah manfaat bergaul dengan orang yang sedang atau sudah menghafal al-Qur'an karena akan menjadi penolong sekaligus penyemangat ketika sedang dalam kondisi stres berat atau *down*.

---

<sup>23</sup> Siti Mahfudhotin Nafi', *Ayo Sekolah Plus Menghafal Al-Qur'an* (Kudus: tren yasin , 2016), 20-21.

- 2) Mendengarkan bacaan penghafal al-Qur'an  
Mendengar bacaan atau menyimak bacaan orang yang sudah hafal al-Qur'an sangat berpengaruh dalam menghafal al-Qur'an. Hal ini dapat dilakukan dengan mendengarkan bacaan secara langsung ataupun melalui media kaset rekaman (murattal) para penghafal al-Qur'an.
- 3) Mengulang bacaan bersama orang lain  
Dalam menghafal al-Qur'an, melakukan pengulangan hafalan al-Qur'an dengan orang lain sangat diperlukan agar mencapai kesuksesan. Sebab al-Qur'an sangat mudah lepas dari hati sehingga harus senantiasa dijaga. Dengan melakukan pengulangan bacaan secara teratur, hafalan al-Qur'an akan lebih matang dan membekas di ingatan. Manfaat lainnya adalah ketika penghafal tidak lancar sedangkan temannya lancar, penghafal al-Qur'an akan segera mengetahui kualitas bacaannya dan berusaha memperbaikinya.
- 4) Selalu membaca dalam shalat  
Membaca al-Qur'an pada saat shalat menuntut keseriusan dan konsentrasi penuh seseorang, terutama pada waktu seseorang menjadi imam dalam sholat berjama'ah.<sup>24</sup>
- 5) Menggunakan satu mushaf  
Hal lain yang dapat membantu proses hafalan seseorang adalah menggunakan satu mushaf khusus. Dengan menggunakan satu mushaf, maka bentuk dan posisi ayat dalam mushaf akan terekam dengan baik sehingga bentuk dan letak ayat itu akan tertanam dalam hati dan tidak membingungkan dalam bayangannya dan akan mempermudah hafalannya.
- 6) Usia yang ideal  
Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu untuk menghafal al-Qur'an, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang

---

<sup>24</sup> Ammar Machmud, *Kisah Penghafal Al-Qur'an Disertai Resep Menghafal Al-Qur'an dari Para Pakar* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), 56-59.



mempengaruhi terhadap keberhasilan menghafal al-Qur'an. Seorang penghafal yang berusia relatif muda jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca atau dihafal, atau didengarnya dibanding mereka yang berusia lanjut, meskipun tidak bersifat mutlak. Dalam hal ini, ternyata usia dini (anak-anak) lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengara atau dihafal.

#### 7) Manajemen waktu

Bagi orang yang menghafal sekaligus mempunyai kegiatan lain (sekolah/ kuliah) maka ia harus pandai membagi dan memanfaatkan waktu yang ada, oleh karena itu diperlukan manajemen waktu yang baik. Waktu yang dapat dilakukan untuk menghafal al-Qur'an bagi santri yang bersekolah diantaranya :

- a) Sebelum dan sesudah shubuh
- b) Setelah maghrib
- c) Jam istirahat sekolah
- d) Sebelum tidur<sup>25</sup>

#### 8) Tempat menghafal

Situasi dan kondisi ikut mempengaruhi tercapainya kesuksesan menghafal al-Qur'an, oleh karena itu di perlukan tempat yang ideal untuk memperoleh konsentrasi menghafal, yaitu dengan kriteria:

- a) Jauh dari kebisingan
- b) Bersih dan suci dari kotoran dan najis
- c) Cukup penerangan
- d) Mempunyai temperature yang sesuai dengan kebutuhan
- e) Jauh dari gangguan (handphone atau orang mengobrol)<sup>26</sup>

Faktor yang menghambat kualitas hafalan al-Qur'an adalah sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> Ridhoul Wahidi, *Hafal Al-Qur'an Meski Sibuk Sekolah* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), 16-18.

<sup>26</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 56-62.

- 1) Banyak dosa dan maksiat. Karena hal itu membuat seorang hamba lupa pada al-Qur'an dan melupakan dirinya pula, serta membutuhkan hatinya dari ingat Allah SWT serta dari membaca dan menghafal al-Qur'an.
- 2) Tidak senantiasa mengikuti, mengulang-ulang dan memperdengarkan hafalan al-Qur'annya.
- 3) Perhatian yang lebih pada urusan-urusan dunia, menjadikan hati terikat dengannya, dan hati menjadi keras sehingga tidak bisa menghafal al-Qur'an dengan mudah.
- 4) Menghafal banyak ayat pada waktu yang singkat, dan pindah ke selainnya sebelum menguasainya dengan baik.
- 5) Semangat yang tinggi untuk menghafal di permulaan membuatnya menghafal banyak ayat tanpa menguasainya dengan baik, kemudian ketika ia merasakan dirinya tidak menguasai dengan baik, ia pun malas menghafal dan meninggalkannya.<sup>27</sup>

d. Penilaian Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Kualitas hafalan al-Qur'an seseorang dapat dinilai dari beberapa hal sebagai berikut :

1) Kelancaran Hafalan

Secara singkat, memori melewati tiga proses: perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan. Perekaman (*encoding*) adalah pencatatan informasi melalui reseptor indera dan sirkuit saraf internal. Penyimpanan (*storage*), proses ke dua, adalah menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita baik dalam bentuk apa dan di mana. Sedangkan pemanggilan (*retrieval*) adalah mengingat kembali/menggunakan informasi yang telah disimpan. Kelancaran hafalan bisa dilihat dari kemampuan mengucapkan kembali atau memanggil kembali dengan baik informasi yang telah dihafal atau dipelajari. Dalam menghafal al-Qur'an, hafalan al-Qur'an bisa dikategorikan baik jika orang yang menghafal mampu melafalkan ayat al-Qur'an tanpa melihat mushaf dengan benar dan

---

<sup>27</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Pedoman Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: Diva Press, 2010), 203-204.

sedikit kesalahan. Agar seorang penghafal benar-benar menjadi penghafal Qur'an yang representatif, dalam arti ia mampu memproduksi kembali ayat-ayat yang telah dihafalnya, maka ayat-ayat yang telah dihafal harus dimantapkan sehingga benar-benar melekat dalam ingatannya.

## 2) Tajwid

Tajwid (تَجْوِيد) merupakan bentuk *mashdar* dari *fi'il madhi* ( ) yang berarti membahayakan, menyempurnakan dan memantapkan. Sedangkan menurut istilah

التجويد هو علم يعرف به إعطاء كل حرف حقه ومستحقه من

الصفات والمدود وغير ذلك كالترقيق والتقييم ونحوهما

Artinya :“Ilmu tajwid adalah ilmu yang berguna untuk mengetahui bagaimana cara memenuhi/memberikan hak huruf dan mustahaknya. Baik yang berkaitan dengan sifat, mad dan sebagainya, seperti tarqiq dan tafkhir dan selain keduanya.”

Tujuan mempelajari ilmu tajwid adalah menjaga lisan dari kesalahan saat membaca al-Qur'an.<sup>28</sup> Oleh karena itu, hukum mempelajari ilmu tajwid wajib bagi para pembelajar al-Qur'an agar mendapatkan bacaan yang benar. Bacaan al-Qur'an dapat dibedakan menjadi baik, sedang dan kurang baik bisa dilihat dari kemampuan kesesuaian sifat huruf, *makharijul huruf*, *ahkam al huruf* dan *ahkam al mad wa al qashr*.<sup>29</sup>

## 3) Tartil

Tartil adalah membaca al-Qur'an secara perlahan-lahan, tidak terburu-buru dengan baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid.

<sup>28</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwid* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 17-23.

<sup>29</sup> Syekh Muhammad Makki Nashr Al-Juraisy, *Panduan Lengkap & Praktis Ilmu Tajwid* (Jawa Barat: Fathan Media Prima, 2016), 16.

Membaca al-Qur'an dianjurkan dengan tartil, dan menghafalkannya pun juga harus dengan tartil. Sebagaimana firman Allah QS. Muzammil ayat 4,

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya : “Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.”<sup>30</sup>

Ayat tersebut ditafsirkan oleh Ali bin Abi Thalib dengan makna *tajwiidul huruf wa ma'rifatul wuquf*, yang artinya mentajwidkan huruf dan mengetahui tempat pemberhentian bacaan (*waqaf*). Menurut ulama lain ayat tersebut bermakna bacalah al-Qur'an dengan perlahan, penuh ketenangan, penuh penghayatan, dan dengan cara melatih lisan. Jadi ketika membaca al-Qur'an dengan tartil, dengan perlahan sesuai dengan kaidah tajwid.

Dalam buku Ilmu dan Seni Qiro'atil Qur'an (Pedoman bagi Qori'-Qori'ah, Hafidz-Hafidzoh dan Hakim dalam MTQ) disebutkan bahwa kualitas hafalan al-Qur'an dapat dilihat dari skor norma penilaian *hifdzil qur'an* yang terdiri dari:

- 1) Bidang tahfidz/ kelancaran hafalan dengan materi:
  - a) *Mura'at al ayat*, meliputi:
    - (1) *Tawaqquf*, yaitu berhenti atau mengulang-ulang bacaannya lebih dari tiga kali, dan tidak bisa melanjutkan bacaan.
    - (2) *Tark al ayat*, yaitu membaca sepotong ayat dan melompat pada ayat lain.
  - b) *Sabq al lisan*, meliputi:
    - (1) *Tark al huruf aw al kalimat*, yaitu meninggalkan satu atau beberapa huruf atau satu kalimat dan tetap bisa melanjutkan bacaannya dengan benar.
    - (2) *Ziyadat al huruf aw al kalimat*, yaitu menambah satu atau beberapa huruf atau satu kalimat dan tetap bisa melanjutkan bacaannya dengan benar.

---

<sup>30</sup> Alquran, al-Muzammil ayat 4, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depok: Departemen Agama RI, CV Rabita, 2014),574.

- (3) *Tabdil al huruf aw al kalimat*, yaitu mengubah atau mengganti huruf atau kalimat dan tetap bisa melanjutkan bacaannya dengan benar.
- (4) *Tabdil al harakat*, yaitu mengubah harakat suatu huruf atau kalimat dan tetap bisa melanjutkan bacaannya dengan benar.
- c) *Tardid al kalimat*, yaitu mengulang-ulang bacaan kalimat atau ayat lebih dari satu kali dan tetap bisa melanjutkan bacaannya.
- d) *Tamam al qira'ah*, yaitu pengurangan nilai alternatif bila tidak bisa menyelesaikan atau tidak bisa membaca sama sekali setiap pertanyaan yang diberikan.
- 2) Bidang tajwid
- a) *Makharij al huruf*, yaitu ketepatan membunyikan huruf sesuai dengan makhrajnya.
- b) *Shifat al huruf*, yaitu ketepatan membunyikan huruf sesuai dengan sifat-sifat yang dimiliki seperti: *hams, jahr, isti'la'*, dan lain-lain.
- c) *Ahkam al huruf*, yaitu ketepatan membunyikan huruf sesuai dengan hukum yang terjadi seperti: *idhar, idgham, ikhfa', tafkhim, tarqiq*, dan lain-lain.
- d) *Ahkam al mad wa al qashr*, yaitu ketepatan membunyikan panjang pendek suatu huruf sesuai dengan hukumnya seperti: *mad thabi'i, mad wajib muttasil, mad jaiz munfasil*, dan lain-lain.
- 3) Bidang *fashahah*
- a) *Ahkam al waqf wa al ibtida'*, yaitu ketepatan menghentikan dan memulai bacaan sesuai dengan hukumnya.
- b) *Tartil*, yaitu suara dan irama membaca yang melahirkan *tadabbur*.
- c) *Adab at tilawah*, yaitu sikap dan gerak-gerik yang menunjukkan rasa *ta'dzim*, tidak ujub, tidak takabbur, dan lain-lain.
- d) *Tamam al qira'ah*, yaitu pengurangan nilai alternatif bila tidak bisa menyelesaikan atau

tidak bisa membaca sama sekali setiap pertanyaan yang diberikan.<sup>31</sup>

Kualitas hafalan al-Qur'an merupakan kadar baik atau buruknya hafalan al-Qur'an seseorang. Sebelum menghafal al-Qur'an seseorang harus bisa membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid agar tidak terjadi kesalahan saat menghafalkan. Ada banyak metode yang dapat digunakan dalam menghafal al-Qur'an dan masing-masing individu dapat memilih metode mana yang cocok baginya. Selain metode yang digunakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hafalan al-Qur'an diantaranya faktor usia, manajemen waktu dalam menghafal, dan lingkungan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka indikator dari kualitas hafalan al-Qur'an adalah :

- a. Santri mampu menghafal al-Qur'an dengan lancar dan benar
- b. Santri mampu membaca dan menghafal al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid
- c. Santri mampu membaca dan menghafal al-Qur'an dengan *fashih*.

#### **4. Hubungan Pendampingan dan Kedisiplinan Ustadz/Ustadzah dengan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri**

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang harus dijaga kemurniannya, salah satunya dengan cara dihafalkan. Sebelum menghafalkan al-Qur'an seseorang harus mampu membaca al-Qur'an sesuai dengan tajwidnya. Dalam membaca dan menghafalkan al-Qur'an diperlukan adanya ustadz/ustadzah yang mumpuni. Keberadaan ustadz/ustadzah di sini bertujuan agar santri dapat terhindar dari kesalahan saat menghafalkan. Pendampingan ustadz/ustadzah adalah kegiatan yang dilakukan ustadz/ustadzah berupa pembinaan, pengarahan, pemberian fasilitas dan motivasi kepada santri *huffadz*. Peran ustadz/ustadzah dalam mendampingi santri adalah sebagai motivator, fasilitator, katalisator dan pendidik. Dengan adanya pendampingan dari ustadz/ustadzah akan

---

<sup>31</sup> Misbachul Munir, *Ilmu & Seni Qiro'atil Qur'an* (Semarang: Binawan, 2005), 357-361.

membantu santri ketika mengalami permasalahan saat menghafalkan al-Qur'an sehingga menghasilkan hafalan al-Qur'an yang berkualitas.

Dalam proses pendampingan juga diperlukan kedisiplinan dari ustadz/ustadzah. Kedisiplinan ustadz/ustadzah adalah sikap dan perilaku ustadz/ustadzah yang mencerminkan ketaatan pada peraturan, tata tertib serta norma yang berlaku di pondok pesantren. Kedisiplinan ustadz/ustadzah dapat dilihat dari segi waktu, menegakkan aturan, sikap dan dalam beribadah. Dengan kedisiplinan ustadz/ustadzah, santri akan meniru dan terbiasa disiplin sehingga akan memudahkannya dalam menghafalkan al-Qur'an serta menghasilkan hafalan al-Qur'an yang berkualitas. Kualitas hafalan al-Qur'an seseorang dapat dilihat dari segi *tahfidz*, tajwid dan *fashahah*. Seorang *huffadz* atau penghafal al-Qur'an yang memiliki kualitas hafalan yang baik tentunya tidak terlepas dari peran seorang ustadz/ustadzah.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu, penulis belum menemukan judul yang sama akan tetapi penulis mendapatkan suatu karya yang ada relevansinya sama dengan judul penelitian ini. Adapun karya tersebut antara lain:

1. Skripsi yang disusun oleh Iswantoko dengan judul Pengaruh Kedisiplinan dan Pendampingan Belajar Orang Tua terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas Atas SD N 01 Jatisawit 2015/2016. Hasil penelitian yang dilakukan tersebut menyatakan bahwa :
  - a. Kedisiplinan siswa berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas atas SD Negeri 01 Jatisawit Tahun Pelajaran 2015/2016, hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4,687 > 2,005$ ) dan nilai signifikansi  $< 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ).
  - b. Pendampingan belajar orang tua berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas atas SD Negeri 01 Jatisawit Tahun Pelajaran 2015/2016, hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,737 > 2,005$ ) dan nilai signifikansi  $< 0,05$  ( $0,008 < 0,05$ ).

- c. Kedisiplinan siswa dan pendampingan belajar orang tua berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas atas SD Negeri 01 Jatisawit Tahun Pelajaran 2015/2016, hal ini dibuktikan dengan diperolehnya  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $71,895 > 3,15$ ) dan nilai signifikansi  $< 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ).<sup>32</sup>

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Iswantoko dengan peneliti sendiri terletak pada penggunaan pendampingan dan kedisiplinan sebagai variabel bebas dalam penelitian. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penggunaan variabel terikat. Pada skripsi Iswantoko menggunakan prestasi belajar IPA sebagai variabel terikat sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan kualitas hafalan al-Qur'an sebagai variabel terikat. Selain itu penelitian sebelumnya mengambil locus penelitian di SDN 01 Jatisawit, sedangkan peneliti mengambil locus penelitian di Pondok Pesantren Yasin Kudus.

2. Skripsi yang disusun oleh Atik Sachowatul Khoiriyah dengan judul Pengaruh Intensitas Menggunakan Handphone Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri di Rumah Tahfiz Quran Al Amna Jatisari Semarang Tahun 2015. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa :
  - a. Intensitas santri dalam menggunakan handphone di Rumah Tahfiz Quran Al Amna Jatisari Semarang termasuk dalam kategori cukup, hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata 73,72.
  - b. Kualitas hafalan al-Qur'an santri di Rumah Tahfiz Quran Al Amna Jatisari Semarang termasuk dalam kategori cukup, hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata 87,8.
  - c. Hasil perhitungan  $F_{hitung}$  sebesar  $= 0,18$  lebih kecil dari pada  $F_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% yakni  $F_{tabel}(0,05; 1; 25) = 2,72$ . Karena  $F_{hitung} < F_{tabel}(0,18 < 2,72)$  maka hasil perhitungan menunjukkan tidak adanya pengaruh negatif yang signifikan antara intensitas menggunakan handphone terhadap kualitas hafalan al-Qur'an santri di

---

<sup>32</sup> Iswantoko, "Pengaruh Kedisiplinan dan Pendampingan Belajar Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Ipa Siswa Kelas Atas Sd N 01 Jatisawit 2015/2016", (tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), 9.



Rumah Tahfiz Quran Al Amna Jatisari Semarang tahun 2015.<sup>33</sup>

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Atik dengan peneliti sendiri terletak pada variabel terikat yaitu kualitas hafalan Al-Qur'an. Perbedaannya, skripsi atik meneliti intensitas menggunakan handphone sedangkan peneliti meneliti tentang pendampingan dan kedisiplinan ustadz/ustadzah. Selain itu penelitian sebelumnya mengambil locus penelitian di Rumah Tahfiz Quran Al Amna Jatisari Semarang, sedangkan peneliti mengambil locus penelitian di Pondok Pesantren Yasin Kudus.

3. Skripsi yang disusun oleh Rizca Nelly Fauziyah dengan judul Hubungan Kedisiplinan Ustadzah dengan Motivasi Belajar Santriwati Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin Desa Cekelan Kec. Madureso Kab. Temanggung Tahun 2017. Hasil penelitian tersebut adalah :
  - a. Kedisiplinan ustadzah Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin Desa Cekelan Kec.Madureso Kab. Temanggung termasuk dalam kategori baik.
  - b. Motivasi belajar santri Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin Desa Cekelan Kec.Madureso Kab. Temanggung termasuk dalam kategori baik.
  - c. Hasil perhitungan  $r_{xy}$  adalah  $0,753 > 0,462 r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 1% dan 5% maka hasil uji diterima pada taraf signifikansi 1% dan 5% dengan kata lain semakin tinggi Hubungan Kedisiplinan Ustadzah maka semakin baik Motivasi Belajar Santri Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin (Ds. Cekelan, Kabupaten Temanggung).<sup>34</sup>

Persamaan skripsi Rizca dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang kedisiplinan ustadzah. Perbedaannya, skripsi Rizca dihubungkan dengan motivasi belajar santri sedangkan

---

<sup>33</sup> Atik Sachowatul Khoiriyah, "Pengaruh Intensitas Menggunakan Handphone Terhadap Kualitas Hafalan Al Quran Santri di Rumah Tahfiz Quran Al Amna Jatisari Semarang Tahun 2015", (tesis, UIN Walisongo, 2015), 119.

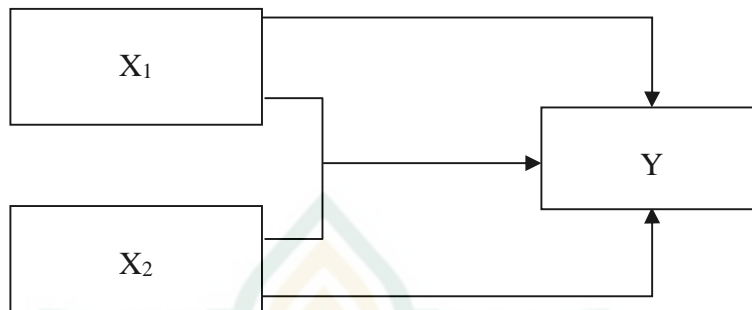
<sup>34</sup> Rizca Nelly Fauziyah, "Hubungan Kedisiplinan Ustadzah dengan Motivasi Belajar Santriwati Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin Desa Cekelan Kec. Madureso Kab. Temanggung Tahun 2017", (tesis, IAIN Salatiga, 2017), 90-91.

peneliti dihubungkan dengan pendampingan dan kualitas hafalan al-Qur'an. Selain itu penelitian sebelumnya mengambil locus penelitian di Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin Desa Cekelan Kec.Madureso Kab.Temanggung, sedangkan peneliti mengambil locus penelitian di Pondok Pesantren Yasin Kudus.

### C. Kerangka Berpikir

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril secara mutawatir dan membacanya termasuk ibadah. Cara menjaga kemurnian al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya. Sebelum menghafalkan al-Qur'an seseorang diwajibkan untuk memperbaiki pengucapan dalam membaca al-Qur'an agar mudah dalam menghafalkannya. Dalam memperbaiki bacaan maupun menghafalkan diperlukan adanya ustadz/ustadzah yang sudah mumpuni. Peran ustadz/ustadzah dalam mendampingi santri sangat penting agar memudahkan dalam menghafal dan terhindar dari kesalahan. Pendampingan ustadz/ustadzah adalah kegiatan yang dilakukan ustadz/ustadzah berupa pembinaan, pengarahan, pemberian fasilitas dan motivasi kepada santri *huffadz*. Dengan adanya pendampingan dari ustadz/ustadzah akan membantu santri ketika mengalami permasalahan saat menghafalkan al-Qur'an sehingga menghasilkan hafalan al-Qur'an yang berkualitas.

Dalam proses pendampingan juga diperlukan keseriusan dari ustadz/ustadzah yang dapat dilihat dari kedisiplinannya. Kedisiplinan ustadz/ustadzah adalah sikap dan perilaku ustadz/ustadzah yang mencerminkan ketaatan pada peraturan, tata tertib serta norma yang berlaku di pondok pesantren. Dengan kedisiplinan ustadz/ustadzah, santri akan meniru dan terbiasa disiplin sehingga akan memudahkannya dalam menghafalkan al-Qur'an. Dari hal tersebut maka bisa dilihat bahwa dengan adanya pendampingan dan kedisiplinan ustadz/ustadzah sangat berpengaruh terhadap kualitas hafalan al-Qur'an santri.



Dalam penelitian ini, diketahui ada tiga variabel, dua variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen yaitu variabel bebas yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah pendampingan ustadz/ustadzah dan kedisiplinan ustadz/ustadzah. Yang dimaksud dengan variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas hafalan al-Qur'an santri.

#### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji. Hipotesis dirangkum atau diturunkan dari kerangka pemikiran.<sup>35</sup> Terkait dengan judul penelitian, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1.  $H_a$  = Pendampingan ustadz/ustadzah, kedisiplinan ustadz/ustadzah dan kualitas hafalan al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Yasin

Kudus tahun 2018 dinyatakan dalam keadaan baik.

- $H_0$  = Pendampingan ustadz/ustadzah, kedisiplinan ustadz/ustadzah dan kualitas hafalan al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Yasin

<sup>35</sup> Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), 23.

Kudus tahun 2018 dinyatakan dalam keadaan tidak baik.

2.  $H_a$  = Ada pengaruh yang signifikan antara pendampingan ustadz/ustadzah terhadap kualitas hafalan al-Qur'an santri Pondok

Pesantren Yasin Kudus tahun 2018.

$H_0$  = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pendampingan ustadz/ustadzah terhadap kualitas hafalan al-Qur'an santri Pondok

Pesantren Yasin Kudus tahun 2018.

3.  $H_a$  = Ada pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan ustadz/ustadzah terhadap kualitas hafalan al-Qur'an santri Pondok

Pesantren Yasin Kudus tahun 2018.

$H_0$  = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan ustadz/ustadzah terhadap kualitas hafalan al-Qur'an santri Pondok

Pesantren Yasin Kudus tahun 2018.

4.  $H_a$  = Ada pengaruh yang signifikan antara pendampingan dan kedisiplinan ustadz/ustadzah terhadap kualitas hafalan

al-Qur'an santri Pondok Pesantren Yasin Kudus tahun 2018.

$H_0$  = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pendampingan dan

kedisiplinan ustadz/ustadzah terhadap kualitas hafalan

al-Qur'an santri Pondok Pesantren Yasin Kudus tahun 2018.